

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang telah ditemukan, peneliti menemukan adanya beberapa skripsi yang memfokuskan penelitian pada pelaksanaan shalat lima waktu. Diantara skripsi yang mengangkat tentang pelaksanaan shalat lima waktu antara lain :

*Pertama*, Skripsi Nani Fatmawati Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul Pengaruh Tayangan Pintu Hidayah Terhadap Pengamalan Shalat Lima Waktu (Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Penduduk di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman). Skripsi ini membahas tentang bagaimana pengaruh adanya Sinetron Pintu Hidayah dalam hal pengamalan ibadah penduduk setempat. Dalam penelitian ini menghasilkan terhadap tiga orang penduduk setelah menonton sinetron Pintu Hidayah yang tadinya hanya kadang-kadang menjalankan pengamalan ibadah shalat lima waktu tersentuh setelah melihat tayangan sinetron tersebut akhirnya menjadi rutin dalam menjalankan pengamalan ibadah shalat lima waktu. Faktor yang selalu membangun untuk saling menasehati dan mengingatkan antar sesama yang terkandung dalam sinetron Pintu Hidayah.

*Kedua*, Skripsi Rubingah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul Pengamalan Ibadah Sholat Lima Waktu Siswa Kelas V Di SD Karen Tirtomulyo. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pengamalan sholat lima waktu pada siswa SD. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa penelitian pengamalan ibadah sholat lima waktu kelas V di SD Karen dari angket keaktifan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan keluarga atau orang tua dan lingkungan yang rajin mengamalkan ibadah sholat lima waktu akan berpengaruh sangat besar terhadap anak-anaknya akan rajin juga dalam beribadah sholat lima waktu. Akan tetapi sebaliknya apabila anak bersama keluarga atau orang tua yang malas beribadah sholat lima waktu akan berpengaruh terhadap anaknya malas juga dalam beribadah sholat lima waktu. Hasil angket yang diambil dari hafalan bacaan sholat nilai rata-rata 70 dan nilai kefasihan bacaan nilai rata-rata 69. Maka diambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian pengamalan ibadah sholat lima waktu siswa kelas V di SD Karen Tirtomulyo Kretek dengan kriteria baik. Sebagian besar siswa memilih alternatif jawaban berskor tinggi (selalu) mencapai 68% (baik).

*Ketiga*, Skripsi Fatchul Achmad Muhajir, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul Dampak Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Shalat Maghrib Berjamaah Pada Siswa MTs Umul Quro Sleman Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang bagaimana dampak adanya sinetron anak jalanan dalam

hal pelaksanaan shalat maghrib berjamaah pada siswa. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) cerita anak jalanan yang menceritakan tentang perkumpulan geng motor sport yang diwarnai adegan yang kurang baik, berkelahi dan tawuran antar geng serta adanya konflik antara Boy dan Reva dengan Adriana; (2) perilaku shalat maghrib berjamaah pada siswa-siswi sebelum melihat sinetron anak jalanan dikategorikan baik karena merena masih melakukan perilaku shalat maghrib berjamaah; (3) perilaku shalat maghrib berjamaah pada siswa-siswi sesudah melihat sinetron anak jalanan dalam kategori kurang baik; (4) sinetron anak jalanan berpengaruh terhadap perilaku shalat maghrib berjamaah pada siswa-siswi MTs Ummul Quro, menjadikan siswa terlambat, malas, susah diatur menjadi kurang rutin bahkan sampai meninggalkan perilaku shalat maghrib berjamaah.

Setelah dilakukan penelusuran terhadap karya terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa belum adanya pembahasan yang sama dengan apa yang akan ditelusuri. Oleh karena itu akan dilakukan penelusuran dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pelaksanaan Shalat Lima Waktu Para Remaja Desa Ngancar Yang Bersekolah Di MTs N 1 Bantul”.

Dalam skripsi ini akan ditelusuri tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap pelaksanaan shalat lima waktu yang dibahas secara kualitatif dengan menekankan pada bagaimana penggunaan dan pengaruh dari media sosial tersebut terhadap pelaksanaan shalat pada siswa. Namun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya yakni:

1. Permasalahan yang akan ditelusuri tentang bagaimana penggunaan media sosial, dan pelaksanaan shalat lima waktu para remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul.
2. Penelusuran ini akan berfokus kepada pengaruh penggunaan media sosial tersebut terhadap pelaksanaan shalat lima waktu para remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul.
3. Penelusuran ini dilakukan di Desa Ngancar dan Subjek penelitian ini yaitu siswa berusia remaja yang bersekolah di MTs N 1 Bantul.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Penggunaan Media Sosial**

#### **a. Pengertian Media Sosial**

Media sosial merupakan praktik paguyuban-kekerabatan berbasis teknologi media internet, sehingga status yang sifatnya personalpun dianggap relevan untuk diketahui kerabat mereka di jejaring sosial. (Santosa, 2011: 39-40) dalam (Tri Hastuti dan Fajar Junaedi, 2013: 59).

Media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia *virtual*. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Dapat diketahui bahwa pengertian dari media sosial yakni sebuah media *online* dimana penggunanya dapat berpartisipasi di dalamnya sehingga dapat melakukan interaksi dengan sesama pengguna media sosial tersebut.

Beberapa tahun terakhir, media sosial atau yang biasa disebut jejaring sosial menjadi sesuatu yang sering digunakan oleh manusia modern. Pada tahun 2008 merupakan tahun dimana perkembangan media sosial berkembang sangat pesat, yaitu dimana setiap orang banyak mengakses media sosial yang sangat beragam, dimulai dengan friendster, facebook, twitter, path, instagram, dan lain sebagainya.

Cakupan media sosial sebagai sarana berbagi informasi tentu sangat luas. Di era perkembangan jaman yang semakin pesat ini media sosial bukan hanya digunakan sebagai sarana informasi melainkan bisa digunakan dalam berbagai hal seperti bisnis, eksistensi, dan pencitraan seseorang.

Fenomena penggunaan media sosial yang semakin menekankan pada persoalan personal menjadi hal yang paling dominan saat ini. personalisasi penggunaan media ini menjadi sangat menarik karena pengguna media sosial merasa bahwa yang terlibat dalam jual beli informasi adalah mereka yang menjadi anggota jejaring yang relatif mereka kenal secara sosial

Efek perkembangan internet yang terus berkembang menyebabkan adanya media sosial yang semakin mempermudah pengguna dalam berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui banyaknya jenis media sosial yang ada.

b. Penggunaan Media Sosial

Pada masa kini, informasi berkembang dalam jumlah masif (padat atau banyak) yang mengalir melalui berbagai media, terutama media yang berbasis internet. Melalui *platform* internet, bermunculan berbagai situs berita yang menyediakan berbagai informasi yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun sepanjang akses internet tersedia. Penggunaan internet juga tumbuh dengan pesat di Indonesia. Jumlah pengguna internet di Indonesia berdasarkan data dari [Google.com/adplanner](http://Google.com/adplanner) pada bulan Mei 2010 telah mencapai 38 juta orang. (Donny, 2011: 7) dalam (Tri Hastuti dan Fajar Junaedi, 2013: 48).

Jumlah ini tentu akan terus melesat dengan cepat seiring semakin mudahnya akses internet di Indonesia. Sebagaimana media massa yang lahir pada masa sebelumnya, internet juga memiliki pengaruh pada perkembangan masyarakat untuk memperlihatkan bagaimana internet berpengaruh pada perilaku masyarakat. Kita bisa melihat bagaimana perilaku manusia yang rajin menggunakan facebook, sebuah situs jejaring sosial paling terkenal di Indonesia dewasa ini, terutama untuk menulis atau

*update* status di facebook. Seolah ada pepatah “Aku menulis status di facebook, maka aku ada!”

Kajian tentang bagaimana pengaruh teknologi media terhadap masyarakat bisa dilihat dari perspektif *Media Ecology Theory* (Teori Lingkungan Media). Terdapat beberapa asumsi yang meringkaskan teori ini, yaitu:

- 1) Media melingkupi setiap tindakan dalam masyarakat.
- 2) Media memperbaiki persepsi kita dan mengorganisasikan pengalaman kita.
- 3) Media mengikat dunia bersama-sama. (Rahardjo, 2011: 18) dalam (Tri Hastuti dan Fajar Junaedi, 2013: 49).

Penjelasan dari teori tersebut dalam relasinya dengan internet bisa dilihat sebagai berikut. Pertama, perkembangan internet telah dan sedang melingkupi berbagai tindakan masyarakat. Kedua, dengan menggunakan internet kita bisa mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Berbeda dengan media massa konvensional yang berasal dari segelintir pengusaha media besar, di media internet kita bisa mendapatkan berbagai informasi dari banyak pihak melalui berbagai situs berita, blog, dan situs jejaring sosial. Ketiga, perkembangan internet telah mengikat kita dalam satu dunia secara bersama-sama. Apa yang terjadi jauh dari kita bisa segera kita ketahui melalui internet. Melalui internet pula kita bisa membangun komunitas secara

virtual. Sebuah kenyataan yang disebut oleh Marshal McLuhan sebagai perkampungan global. (Tri Hastuti dan Fajar Junaedi, 2013: 47).

Keberadaan media sosial ini selain sebagai media hiburan dan tontonan, pengguna pun dapat dengan mudah berinteraksi atau menjalin interaktivitas dari setiap yang ditampilkan baik yang berupa informasi maupun hiburan.

## **2. Pelaksanaan Shalat**

### **a. Pengertian Shalat**

Menurut bahasa, *shalat* berarti do'a atau rahmat. Di dalam Islam shalat mempunyai arti penting dan sangat istimewa, antara lain:

- 1) Shalat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT yang perintahnya langsung diterima Rasulullah SAW pada malam *Isra' Mi'raj*.
- 2) Shalat merupakan tiang agama. Sebagai tiang agama, maka shalat harus ditegakkan dan tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan bagaimanapun juga, baik itu dalam keadaan sakit, musafir, atau bahkan saat perang. (QS. 2:238-239)
- 3) Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Dijadikannya shalat sebagai standar awal dalam menilai keseluruhan amal menunjukkan bahwa kualitas

pelaksanaan shalat seseorang dapat menunjukkan kualitas amalan orang tersebut. (Jamaludin, 2014: 81-82).

- 4) Shalat adalah usaha peningkatan kualitas diri sebagai makhluk yang alami dan sekaligus sebagai penolakan terhadap segala ketidakadilan untuk menuju kepada kebaikan dan cinta kasih antar sesama makhluk. Oleh karena itu, perlu kita pertegas tentang pengertian shalat agar apa yang kita laksanakan tidak sia-sia.

Imam Abu Qasim Al-Qusyairi r.a. berkata : mendirikan shalat dengan rukun-rukunnya dan sunah-sunahnya hendaklah dalam keadaan ghaib (melihat kepada yang menshalatkan yaitu Allah), dengan tetap menghadap Kiblat yaitu *Ka'batullah*, sedangkan hati dalam hakikat ketuhanan (*haqqa-iq uluhiyah*). Apabila shalat itu berhasil mensucikan hati dan membuka pintu-pintu ghaib, maka kita patut bersyukur kepada Allah, karena shalat itu telah membuahkan hasil. Akan tetapi apabila masih terdapat *Syirik Khofi* (masih adanya penyakit-penyakit batin seperti : dengki, iri hati, hasut, dusta dan takabur), maka shalat seperti itu adalah shalat yang tidak diterima Allah SWT, bahkan akan dimurkai-Nya. (Hartoyo, 2008: 2-3).

Bukan rahasia lagi bahwa shalat fardu lima waktu itu difardukan di langit pada malam Rasulullah SAW *berisra'*

(berjalan malam) dan *bermi'raj* (naik ke langit) ke hadirat Allah yaitu suatu peristiwa luar biasa dan menggemparkan yang terjadi setahun sebelum Beliau hijrah ke Madinah.

Peristiwa *isra'* dan *mi'raj* tersebut sangat banyak hubungannya dengan ibadah shalat. Panggilan *isra'* dan *mi'raj* itu seolah-olah sebagai panggilan Allah kepada Rasulullah untuk menerima dan melaksanakan shalat sebagai hadiah Allah kepada Rasulullah ketika beliau menghadap-Nya. Oleh karena itu, peringatan *isra'* dan *mi'raj* dapat diartikan sebagai peringatan perintah shalat.

Dalam mendirikan shalat, hendaklah memperhatikan syarat-syaratnya, batas-batasnya dan adab-adabnya. Baik adab yang zahir maupun yang batin. Janganlah kita mendirikan shalat itu hanya asal mendirikan shalat saja dengan tanpa menyempurnakan hal-hal tersebut, karena belum dianggap mendirikan shalat kalau hanya zahirnya saja shalat sedangkan hatinya tidak disertai perasaan hadir (*istihdor*) kepada Allah.

Shalat seperti itu, yang tertutup mata hatinya, yang hatinya tidak kembali kepada Allah, yang hatinya tertuju pada dunia, pada benda, pada sesuatu yang dikasihinya, yang lain selain Allah. (Hartoyo, 2008: 1-4).

Shalat merupakan pilar Islam dan sekaligus dianggap sebagai tiang agama. Seorang muslim yang meninggalkan shalat

dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, maka ia telah mengingkari akan kemanusiaannya dan mengingkari akan Allah sebagai penciptanya.

Shalat menurut ahli fiqh, Pengertian shalat ini adalah shalat secara zahir tanpa disertai dengan hakikat dan jiwa shalat. Para Ahli Fiqh ini, hanya menegaskan sifat-sifat shalat sebagai rukun *qauli* dan rukun *fi'li*. Rukun *qauli* dan rukun *fi'li* itu hanya berupa ucapan dan perbuatan saja tidak termasuk hakikat shalat sebagai ruh dan jiwa shalat (rasa batin) yang dilimpahkan Allah ke dalam hati. Untuk kesempurnaan shalat secara zahir ini para Ulama berkata yang artinya : *“Mendirikan shalat itu adalah memelihara waktunya, memelihara wudhunya, memelihara rukuknya dan memelihara sujudnya”*.

Maksudnya adalah memelihara waktu shalat, menyempurnakan wudhu, menyempurnakan berdiri betul, menyempurnakan rukuk, menyempurnakan i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tahiyat, menyempurnakan tasyahud, menyempurnakan membaca shalawat, menyempurnakan salam dan menyempurnakan semua tata tertib shalat.

Untuk menuju kesempurnaan dalam shalat, maka perlu diperhatikan dua hal pokok yang sangat penting yaitu : suci zahir dan suci batin. Suci zahir itu adalah badan kita harus suci dari hadas besar dan hadas kecil, suci dari semua jenis najis yang tidak

dapat dimaafkan, karena orang yang shalat itu akan masuk ke hadirat Allah Yang Maha Suci.

Suci batin adalah suci dari barang yang yang lain selain Allah, seolah-olah kita berada pada hari kiamat yaitu hari yang semata-mata hanya bergantung kepada Allah dan hanya mengharap pertolongan dan kasih sayang Allah. Hayatilah dalam hati bahwa semua gerak shalat itu seperti berdiri tegak, takbiratul ikhram, membaca Al-Fatihah itu merupakan pertolongan Allah kepada kita.

Shalat yang sempurna adalah shalat yang cukup syarat, rukun dan sunah-sunahnya serta terpelihara zahir dan batinnya. Insya' Allah akan menghasilkan *khalwat* (ketenangan hati dari yang lain kecuali Allah), dan akan mendapat kedudukan pada majlis hadirat Tuhan dengan perasaan yang mantap kepada-Nya dan mudah-mudahan akan terbuka dinding hijab antara hamba dengan Tuhannya dan akan teranglah hatinya dengan Nur yang dilimpahkan Allah kepadanya. (Hartoyo, 2008: 7-10).

Kalimat Shalat menurut arti aslinya adalah do'a dan menurut syara' yaitu ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ta'rif ini menurut galibnya, sebab ada juga yang shalat tanpa ucapan seperti shalatnya orang yang bisu, dan juga yang tanpa perbuatan, seperti shalatnya orang

yang sedang diikat pada sebuah tiang, sehingga tidak dapat berbuat apa-apa. (Mustofa, 1972: 14).

Shalat adalah salah satu ibadah terpenting dalam ajaran islam. Melaksanakannya berpahala besar dan meninggalkannya dinilai sebagai perbuatan dosa besar. Shalat merupakan ibadah yang telah disyariatkan Allah SWT Kepada para Nabi dan Rasul Allah sebelum Nabi Muhammad SAW sehingga shalat berlaku secara universal (menyeluruh). (Wahab, 2005: 13).

Dapat diketahui bahwa shalat merupakan ibadah wajib semua Muslim yang pertama kali di wahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Shalat diawali dengan membaca takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam melaksanakan shalat terdapat rukun dan syarat sah shalat sehingga setiap muslim yang melaksanakan shalat harus memenuhi semua rukun dan syarat sah shalat agar shalatnya diterima oleh Allah dan dicatat sebagai pahala.

#### b. Pembagian Waktu Shalat

- 1) Waktu Zuhur, yaitu dimana mulai tergelincir matahari sampai kepada waktu bayangan suatu benda atau tongkat sampai panjang tongkat itu.

*Waktu Zuhur itu adalah apabila tergelincir matahari ke sebelah barat, selama belum datang waktu ashar (H.R. Muslim)*

- 2) Waktu Asar, Apabila bayangan suatu benda atau tongkat lebih panjang dari benda tersebut dan berakhir pada waktu matahari terbenam.

*Waktu Asar adalah sebelum terbenam matahari (H.R. Muslim)*

- 3) Waktu Maghrib, adalah ketika matahari terbenam dan berakhir ketika *syafaq* merah telah hilang.

*Waktu maghrib adalah sebelum hilang syafaq (H.R. Muslim)*

- 4) Waktu Isya' adalah mulai ketika *syafaq* merah telah terbenam (sehabis waktu Maghrib) dan berakhir pada waktu *fajar shadiq* mulai terbit (sampai terbit fajar kedua)

*Waktu isya itu ketika terbenam syafaq (H.R Muslim)*

- 5) Waktu subuh adalah mulai pada waktu *fajar shadiq* terbit dan berakhir pada waktu matahari terbit.

*Waktu shalat subuh adalah dari terbit fajar sebelum terbit matahari (H.R. Muslim). (Hartoyo, 2008: 42-43).*

#### c. Syarat-Syarat Mendirikan Shalat

- 1) Syarat-syarat Sah Shalat

- a) Suci dari Hadas Besar dan Kecil

Hadas adalah sesuatu yang wujudnya ada pada anggota badan yang menghalangi sahnya shalat. Hadas terbagi menjadi dua: hadas besar dan hadas kecil.

Hadas besar adalah yang mewajibkan seseorang untuk mandi besar (junub). Adapun sebab-sebabnya sebagai berikut:

- (1) Wajib mandi apabila wanita sudah yakin bersih dari darah haid.
- (2) Wajib mandi apabila wanita sudah yakin bersih dari darah nifas.
- (3) Wajib mandi apabila sesudah bersetubuh, baik keluar mani atau tidak.
- (4) Wajib mandi apabila keluar mani seperti mimpi.
- (5) Wajib dimandikan orang yang meninggal dunia kecuali mati syahid. Apabila kondisi tersebut terjadi pada diri kita, maka kita harus mandi besar (junub). Sebelum mandi besar hendaklah kita sucikan dahulu kotoran dan ambillah air wudhu yang sempurna sambil membaca do'a wudhu, kemudian ambillah air cucurkan ke atas kepala sambil niat. Setelah niat, alirkan air ke atas bagian kanan dan kiri tiga kali dan gosoklah keseluruhan badan sampai merata sembari memelihara wudhu.

Hadas kecil adalah yang karenanya seseorang wajib berwudhu. Adapun sebab-sebabnya adalah sebagai berikut:

- (1) Keluar dari *qabul* atau *dubur* kecuali air mani. Jika keluar mani maka seseorang wajib mandi besar (*junub*)
- (2) Hilang akal, ketika tidur yang tidak tetap duduknya.
- (3) Bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang halal nikah.
- (4) Menyentuh *qabul* dan *dubur* dengan telapak tangan.

b) Suci dari Najis

Orang yang akan melakukan shalat hendaklah suci pakaiannya, badannya dan tempat shalatnya dari najis yang tidak dimaafkan. Najis yang sedikit atau susah untuk menjaganya (memeliharanya), seperti nanah bisul, darah khitan dan darah berpantik yang ada di tempatnya diberi keringanan untuk dibawa shalat. Kaidah *Ushl Fiqh*: “*Kesukaran itu membawa kemudahan*”.

c) Menutup Aurat

Aurat laki-laki adalah pusar dan lutut, sedangkan aurat perempuan yaitu seluruh tubuhnya kecuali muka dan ujung tangannya.

d) Menghadap Kiblat

Menghadap kiblat adalah menghadap ka'bah dengan yakin bagi orang yang dekat dengan Baitullah, jika mereka jauh hendaklah dengan perkiraan bahwa shalat kita sudah menghadap kiblat.

e) Mengetahui Masuknya Waktu Shalat

Waktu shalat adalah masuknya waktu shalat yang lima waktu dalam sehari semalam. Pelaksanaan shalat wajib tersebut ditentukan Allah secara pasti yaitu: Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Subuh.

2) Rukun Shalat

Rukun shalat itu ada tiga belas. Semua rukun harus kita ketahui. Apabila tertinggal salah satu dari yang tiga belas tersebut, maka hendaklah diganti dengan sujud sahwi.

Ketiga belas rukun shalat tersebut adalah:

a) Niat

Asal makna niat adalah “menyengaja” suatu perbuatan. Dengan adanya kesengajaan ini, perbuatan itu dinamakan *ikhtijari* (kemauan sendiri bukan dipaksa).

Niat di dalam hati secara ikhlas karena Allah semata (QS. Al-Bayyinah/98: 5). Niat adalah perbuatan hati, bahkan perbuatan mulut sehingga tidak perlu diucapkan. Apalagi tidak ada satupun hadits yang menjelaskan

tentang adanya tuntunan melafalkan niat ketika hendak memulai shalat. Niat secara bahasa berarti *menyengaja* (*al-qashdu: maksud*) sehingga siapapun yang menyengaja suatu perbuatan maka sebenarnya ia telah mempunyai niat di dalam hatinya.

b) Berdiri Betul

Berdiri betul itu adalah bagi yang sanggup berdiri. Sedangkan bagi orang yang sakit boleh sambil duduk atau berbaring.

c) Takbiratul Ikram

Dengan mengucapkan *Allahu Akbar*. Takbir pertama ini disebut *takbiratul-ihram*. Disebut demikian karena setelah takbir ini diharamkan melakukan gerakan lain di luar gerakan yang dituntunkan dalam shalat hingga salam. (Jamaludin, 2014: 95).

Aturan mengangkat kedua tangan saat takbir

- (1) Sebaiknya Jari-jari dirapatkan
- (2) Telapak tangan menghadap kiblat
- (3) Takbir dimulai dengan mengangkat kedua tangan sampai sejajar dengan telinga atau didepan wajah (tidak menutupi wajah) atau di bawah leher (di depan dada).

(4) Sebaiknya ketika takbir, kedua tangan tidak lebih tinggi dari telinga. (Wahidi, 2009: 148).

d) Membaca surat Al-Fatihah

Membaca surat Al-Fatihah secara tartil (jelas dan perlahan) dengan sebelumnya bermohon perlindungan dengan membaca *ta'awwudz* tanpa dikeraskan lalu membaca *basmalah* (yakni "*bismillahir-rahmanir-rahim*"). Membaca surat Al-fatihah ini hukumnya wajib.

e) Rukuk

Angkat kedua tangan seperti *takbiratul ihram* sambil bertakbir: *Allahu Akbar* menuju ke posisi rukuk. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa posisi kedua tangan saat ruku' ada pada kedua lutut dalam keadaan menggenggam, sehingga sudut ruku' diperkirakan 90 derajat bujursangkar.

f) I'tidal

Setelah ruku' yakni berdiri tegak (*i'tidal*) dengan sempurna dan tenang (*thuma'ninah*).

g) Sujud

Bertakbirlah tanpa mengangkat tangan menuju gerakan sujud dengan meletakkan kedua lutut lebih dahulu lalu kedua tangan, kemudian letakkan wajah

(dahi dan hidung). Mendahulukan kedua lutut dari kedua tangan saat sujud.

Rasulullah SAW pada umumnya melarang sujud menyerupai binatang seperti onta, anjing, dan binatang lainnya karena kita adalah manusia yang memiliki struktur anatomi tersendiri. Lebih baik memilih dan melaksanakan yang lebih mudah, lebih sesuai dan proporsional untuk struktur manusia dari pada binatang.

h) Duduk antara dua sujud

Setelah sujud kedua, maka dituntunkan untuk duduk. Jika dalam posisi duduk tasyahhud awal maka posisi duduknya *iftirasy* yakni duduk di atas bentangan kaki kiri sementara telapak kaki kanan ditegakkan dengan jari kaki kanan menghadap kiblat.

i) Tahiyat akhir

Tahiyat akhir atau tasyahhud akhir maka duduknya *tawarruk* yakni pangkal paha atas (pantat) yang kiri duduk bertumpu pada lantai sedangkan posisi kaki kanan sama dengan tahiyat awal.

j) Membaca bacaan tahiyat akhir

Membaca bacaan tahiyat akhir/ tasyahud akhir sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

k) Membaca sholawat

Membaca sholawat terdapat dalam doa pada saat tasyahud akhir.

l) Membaca salam

Setelah berdoa dalam tasyahud akhir, kemudian salamlah dengan berpaling ke kanan hingga terlihat pipimu lalu berpaling ke kiri juga.

m) Tertib

Melakukan semua rukun shalat dengan runtut serta melaksanakan dengan baik dan benar.

3) Menjauhi Yang Membatalkan Shalat

Hal-hal yang membatalkan shalat itu ada sebelas macam, sebagai berikut:

- a) Berkata dengan sengaja (waktu melakukan shalat), meskipun dengan satu huruf.
- b) Perbuatan yang banyak seperti bergerak tiga kali berturut-turut walaupun dalam keadaan lupa sekalipun. Batal juga shalat dengan melakukan sekali lompatan yang kecil atau sekali pukul yang keras.
- c) Kedatangan najis, jika tidak segera dibersihkan.
- d) Terbuka aurat, jika tidak segera ditutup.
- e) Berpaling (dada) dari kiblat.

- f) Berniat memutuskan shalat atau *berta'liq* (berjanji) memutuskan shalat dengan sesuatu.
- g) Berubah niat, seperti niat di luar shalat.
- h) Makan, meskipun hanya menelan sesuatu yang menempel di gigi.
- i) Minum, seperti menelan air liur yang keluar dari makanan yang melekat di sela-sela gigi. (air liur saja yang masih di dalam mulut, boleh ditelan-tidak membatalkan shalat).
- j) Tertawa besar (terbahak-bahak).
- k) Murtad (*na'uzubillah*).

### 3. Kondisi Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990) dalam (Jahja, 2015: 219). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun dalam (Rice, 1990) dalam (Jahja, 2015: 220) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh piaget (Hurlock, 1991) dalam (Ali dan Asrori, 2005: 9) yang

mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. (Ali dan Asrori, 2005: 9).

Papalia dan Olds tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescent*). Papalia dan Olds (2001) dalam (Jahja, 2015: 219-220).

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Papalia dan Olds (2001) dalam (Jahja, 2015: 220).

Menurut Adams dan Gullota (dalam Aaro, 1997) dalam (Jahja, 2015: 220) masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock (1990) dalam (Jahja, 2015: 220), membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi

perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. (Jahja, 2015: 220).

Papalia dan Olds (2001) dalam (Jahja, 2015: 220), berpendapat bahwa Masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Adapun Anna Freud dalam (Hurlock, 1990) dalam (Jahja, 2015: 220), berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi pada masa depan. (Jahja, 2015: 220).

Remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, dan agama. (Cecep Taufikurrohman, tanpa tahun) dalam (Latifah, 2008) dalam (Sarwono, 2016: 17).

Jadi dapat diketahui jika remaja yakni merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa, remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan kanak-kanak tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu masa remaja sering dikenal sebagai masa dalam pencarian jati diri. Remaja belum bisa memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. Namun yang perlu ditekankan, bahwa fase remaja merupakan

fase perkembangan dari kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

b. Makna Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja ini meliputi:

- 1) Remaja awal: 12-15 tahun.
- 2) Remaja madya: 15-18 tahun.
- 3) Remaja akhir: 19-22 tahun. Konopka (Pikunas, 1976) dalam (Jahja, 2015: 240).

Sementara Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Salzman dalam (Jahja, 2015: 240).

Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial-budaya orang dewasa. (Lustin Pikunas, 1976) dalam (Jahja, 2015: 240).

### c. Tahun-tahun Masa Remaja

Lazimnya, masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal dan akhir masa remaja.

Garis pemisah antara awal dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun; usia di mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Dan melanjutkan pendidikan tinggi, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang.

Karena dalam kenyataannya laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, sering kali laki-laki tampak kurang matang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan. Namun adanya status

yang lebih matang, sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16-17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. (Jahja, 2015: 221).

d. Masa usia sekolah menengah

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu:

1) Masa praremaja (remaja awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai dengan sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga sering kali masa ini disebut remaja negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis.

Secara garis besar sifat-sifat negatif ini dapat diringkas, yaitu:

- a) Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun mental.

b) Negatif dalam sikap sosial; baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

## 2) Masa remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup ini dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan ini antara lain:

a) Karena tiadanya pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan sering kali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya.

b) Objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personifikasi nilai-nilai). Pada anak laki-laki sering aktif meniru, adapun pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam khayalan.

### 3) Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhi tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa. (Jahja, 2015: 236-237).

Usia remaja dalam masa sekolah menengah sebagai transformasi dari anak-anak menuju ke perubahan yang lebih lanjut, sehingga para remaja di usia ini masih dalam masa pencarian jati diri, banyak sekali hal yang akan dilakukan oleh remaja ini. seperti yang sudah disebutkan dalam pembagian masa remaja usia sekolah menengah. Pada masa ini, remaja tetap memerlukan bimbingan dari orang-orang terdekat. Karena apabila terjadi salah langkah maka yang terjadi adalah remaja akan tumbuh menjadi orang yang tidak baik.

e. Kebutuhan Remaja

- 1) Kebutuhan akan pengendalian diri.
- 2) Kebutuhan akan kebebasan.
- 3) Kebutuhan akan rasa kekeluargaan.
- 4) Kebutuhan akan penerimaan sosial.
- 5) Kebutuhan akan penyesuaian diri.
- 6) Kebutuhan akan agama dan nilai-nilai sosial. (Jahja, 2015: 241).

Kebutuhan remaja dengan begitu banyaknya sesuai yang telah disebutkan, maka dalam perkembangan remaja ini masih sangat membutuhkan bantuan ataupun arahan dari orang terdekat yang dimulai dari keluarga inti. Agar pertumbuhan remaja ini bisa tepat dan sesuai dengan apa yang remaja butuhkan.